

BAB II **LANDASAN TEORI**

2.1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentan usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentan perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Menurut Dr. Yuliani Nurani Sujiono (Ma'murasmani, 2015:14) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak, harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, sosial, emosi, kognitif, dan spiritual yang berhubungan erat satu sama lain. Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang hidupnya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan

menentukan kehidupan anak selanjutnya. Demikian pentingnya usia tersebut maka kebutuhan anak usia dini mutlak dipenuhi.

Kebutuhan anak usia dini harus terpenuhi untuk membentuk generasi terbaik. Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Fase atau masa ini disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena masa ini sangat menentukan seperti apa kelak jika anak tumbuh dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

2.2.Hakikat Kemampuan Bahasa

2.2.1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan dimiliki oleh setiap orang namun dengan kapasitas yang berbeda-beda. Ada sejumlah orang sangat pintar mengarang (menulis), cepat memahami sesuatu, mampu melihat penyebab suatu masalah, terampil membuat barang yang bagus. Cepat memahami keinginan orang lain, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan lain-lain. Kemampuan (*ability*) adalah tanggung jawab karakteristik yang luas dan stabil untuk kinerja maksimal seseorang pada tugas fisik dan mental.

Kemampuan mencakup arti yang luas yaitu keseluruhan potensi yang dimiliki seseorang untuk melakukan bervariasi dalam pekerjaan. Berbagai kemampuan yang dimiliki manusia ini pada pokoknya dapat diklasifikasikan menjadi kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. (Pratiwi, 2014:20)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran an, yang selanjutnya menjadi kata kemampuan. (Purwanti., 2013:17)

Munandar (Purwanti, 2017:17) mendefinisikan kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan atau latihan. Seseorang dapat melakukan sesuatu karena adanya kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka kemampuan merupakan suatu kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam melakukan tindakan yang dihasilkan dari pembawaan sejak lahir namun dengan demikian kemampuan ini akan berkembang jika diberikan latihan-latihan sehingga mampu melakukan sesuatu dengan baik.

2.2.2. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, pendapat, perasaan dengan menggunakan simbol-simbol, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan dan membentuk kalimat yang mempunyai makna. Bahasa mencakup segala sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna pada orang lain.

Bromley (Kadarsih, 2017:10) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis dan dibaca. Sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan

didengar. Anak dapat mengatur simbol-simbol dengan berbagai cara sesuai dengan cara berpikirnya. Adapun kemampuan bahasa anak usia dini terdiri dari kemampuan menyimak, mendengar, berbicara dan menulis.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi efektif sejak seorang individu berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Elizabeth B Hurlock (Susanto, 2015:309) mengartikan bahasa sebagai sistem yang mencakup setiap sarana komunikasi, dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk didalam perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti: tulisan, bicara bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim dan seni. Nohei Nasution dalam Masitoh mengartikan bahasa sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambangnya bentuk-bentuk komunikasi tertulis, lisan, tanda, air muka, gerak tangan, pantomim dan seni.

Menurut Yusuf (Rachmawati, 2011:65) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambing atau symbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.

Dari beberapa pendapat di atas maka bahasa adalah suatu sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain dimana pikiran perasaan dinyatakan melalui bentuk simbol untuk mengungkapkan sesuatu, baik dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, gerak tangan, ekspresi wajah, sehingga apa yang dikomunikasikan dapat dimengerti oleh orang lain.

2.2.3. Pengertian Kemampuan Bahasa

Kemampuan bahasa mempunyai arti yang luas yaitu kemampuan mengelola ide, pikiran, keinginan, sikap, gagasan atau pendapat dalam bahasa lisan maupun tulisan.

Badudu (Kadarsih, 2017:11) berpendapat bahwa kemampuan bahasa merupakan alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan.

Jahja (Azkiya, 2016:128) kemampuan bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Menurut Gu (Bawono, 2017:118) kemampuan bahasa disebutkan sebagai serangkaian keterampilan atau komponen pengetahuan. Salah satu tokoh yang berperan dalam konsep kemampuan bahasa adalah Carroll yang menyebutkan ada empat pendekatan keterampilan pada konsep kemampuan bahasa berdasarkan asumsi bahwa empat keterampilan tersebut yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan dengan baik serta mampu mengelola sikap, pikiran, perasaan, yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol yang mempunyai makna sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

2.2.4. Aspek-Aspek Pengetahuan Bahasa Anak

Aspek-Aspek yang berkaitan dengan pengetahuan Bahasa anak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan sangat pesat.

2. Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik, misalnya “rita memberi makan kucing “bukan” bukan rita makan memberi”

3. Simantic

Simantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di Taman Kanak-Kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat, misalnya: “tidak mau” untuk menyatakan penolakan”. (Novita, 2018:11)

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan anak usia dini adalah dengan mengembangkan bahasanya. Maka bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman melalui simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dan berpikir.

Menurut Jamaris bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan ini, sulit bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lainnya. Bahasa dapat di definisikan sebagai

suatu bentuk kode sosial yang memiliki system yang digunakan dalam berkomunikasi.

2.2.5. Tahap-Tahap Kemampuan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak telah dimulai ketika ia lahir, sejak anak mengeluarkan suara pertamanya berupa tangisan atau ocehan-ocehan. Paul Henry Mussen dalam Masitoh mengemukakan bahwa bahasa dipelajari dengan kecepatan yang mengagumkan, terutama setelah anak-anak mengucapkan kata pertamanya biasanya sekitar akhir tahun pertama. Adapun bahasa anak menurut Henry Guntur Tarigan sebagai berikut:

- a. Tahap I (pralinguistik yaitu antara 0 sampai 1 tahun). tahap ini terdiri dari: (1) meraba tahap I (pralinguistik pertama): Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan ke enam, dimana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerit; (2) tahap meraba II (pralinguistik kedua): tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna, mulai dari bulan ke enam sampai satu tahun.
- b. Tahap2 (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu: (1) Tahap-I: holistik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan keseluruhan fase atau kalimat dalam satu kata, tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak samapi dengan lebih dari 50 kosa kata; Tahap-II: fase (1-2 tahun) pada tahap ini anak sudah mulai mengucapkandua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan 50-100 kosa kata.
- c. Tahap 3 (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3-5 tahun). Pada tahun ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek perkembangan tata bahasa, seperti S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.
- d. Tahap 4 (tahap bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dari kalimat kompleks. (Susanto, 2015:318-319)

2.2.6. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Kemampuan Bahasa pada AnakUsia Dini

Perkembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke

lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak-kanak. Tujuan perkembangan bahasa pada usia awal adalah:

1. Mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
2. Menggunakan pembiasaan, untuk mengorganisasikan, menguraikan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan dan kejadian-kejadian.
3. Merespon terhadap yang mereka dengan komentar, pernyataan dan perbuatan yang relevan.
4. Memperluas kosakata mereka meneliti dan suara dari kata-kata baru.
5. Berbicara lebih jelas dan dapat didengar dengan kepercayaan dan pengawasan dan bagaimana memperlihatkan kesadaran pada pendengar.

Adapun fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Alat komunikasi dengan lingkungan terdekat.
2. Alat mengembangkan kemampuan dasar anak yang meliputi sejumlah ranah (domain) yaitu: logika, matematika, bahasa, musik, ruang dan tempat, kinestetik (olah tubuh, raga dan tari), sosialisasi dengan orang tua dan dapat memahami diri sendiri, serta kontrol tingkah laku.
3. Alat mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi dan pikiran.
4. Alat untuk menumbuh kembangkan minat dan kebiasaan membaca sejak dini. (Wijayanti, 2018:12)

Pengembangan bahasa anak dapat dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip berikut:

1. Bahan latihan dan percakapan disesuaikan dengan tema atau lingkungan anak.
2. Kegiatan berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai dan disesuaikan dengan tema yang digunakan.
3. Anak diberikan kebebasan dalam menyatakan pikiran dan perasaan serta ditekankan pada spontanitas.
4. Komunikasi pendidik dengan anak dilakukan secara akrab.
5. Pendidik memberi contoh atau teladan dalam menggunakan bahasa.
6. Pelajaran membaca dan menulis diberikan melalui media permainan.

2.2.7. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa Anak

Menurut Syamsu Yusuf (Susanto, 2015:324-328) ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak yaitu:

1. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam segala aspek, termaksud juga dalam perkembangan bahasa. Faktor kesehatan sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak terutama pada usia kehidupannya. Faktor kesehatan sangat penting, sebab apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

2. Intelegensi

Dalam kaitannya dengan bahasa, maka perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Namun, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh. Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak yang dapat mengalami kelambatan mental, yaitu bahwa sepertiga diantara mereka yang dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat miskin dalam berbahasanya.

3. Status Sosial

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya di banding dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik.

4. Jenis Kelamin (Sex). Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara anak laki-laki dan anak perempuan. Namun pada usia dua tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak laki-laki.

5. Hubungan Keluarga. Anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya) dapat memfasilitasi perkembangan bahasanya. Sebaliknya, jika hubungan anak dan orang tuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa anak cenderung stagnasi atau mengalami kelainan, seperti gagap, kata-katanya tidak jelas, berkata kasar dan tidak sopan, serta merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya.

2.2.8. Peran Lingkungan Terhadap Kemampuan Bahasa Anak

Ketika umur seorang anak makin bertambah setiap tahunnya maka secara langsung semakin matang pula pertumbuhan fisiknya. Selanjutnya pengalaman seorang anak juga dapat bertambah sehingga meningkat pula kebutuhannya.

Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman anak akan didapat dari lingkungannya.

Lingkungan adalah tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pada hakikatnya proses memperoleh bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya yaitu lingkungan dimana tempat ia tinggal. Seorang anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat dimana anggota keluarga harus memberi kesempatan kepada anak untuk mampu mengekspresikan pengalaman baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca dan diungkapkan kembali dengan bahasa lisan.

Menurut teori Behavioristic oleh B.F Skinner (Sumaryanti, 2017:85) beliau menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri seorang anak, yaitu adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Kaum behavioris juga menyatakan bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang di berikan oleh lingkungan. Dan kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (stimulasi-respons) dan proses peniruan-peniruan.

2.2.9. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

1. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun.
 - a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Ia telah menggunakan kalimat dengan benar dan baik.
 - b. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
 - c. Dapat beradaptasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
2. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun
 - a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
 - b. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, keepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (kasar halus).
 - c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
 - d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan.
 - e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. (Wijayanti, 2018:13)

2.2.10. Tingkat Pencapaian Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan social-emosional

Tabel 1.1 Tingkat Pencapaian Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Usia 4-6 Tahun (Wijayanti, 2018:16)

Usia 4-5 tahun	Bahasa
Lingkup perkembangan	
a. Menerima bahasa	b. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). c. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. d. Memahami cerita yang dibacakan e. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)
b. Mengungkapkan bahasa	a. Mengulang kalimat sederhana. b. Menjawab pertanyaan sederhana. c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dsb). d. Menyebutkan kata-kata yang dikenal e. Mengutarakan pendapat kepada orang lain f. Meyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan. g. Menceritakan kembali cerita dongeng yang didengar.
c. Keaksaraan	a. mengenal simbol-simbol. b. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya. c. Membuat coretan yang bermakna d. Meniru huruf
Usia 5-6 tahun	
a. Menerima bahasa	b. Mengenal beberapa perintah secara bersamaan. c. Mengulang kalimat yang lebih kompleks d. Memahami aturan dalam suatu permainan
b. Mengungkapkan bahasa	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
c. Keaksaraan	1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 2. Mengenal suara huruf awal dari benda-benda yang ada disekitarnya. 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. 5. Membaca nama sendiri. 6. Menuliskan nama sendiri.

2.3. Hakikat Metode Mendongeng

2.3.1. Definisi Metode

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari dua kata yaitu “*metha*” dan “*hodos*”. Kata “*metha*” melalui sedang “*hodos*” berarti

jalan. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

2.3.2. Pengertian Mendongeng

Mendongeng adalah menceritakan dongeng yang merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, khususnya kejadian yang terjadi pada zaman dahulu. Dongeng adalah sesuatu yang tidak benar-benar terjadi yang tidak masuk akal, dan bersifat khayal. Dongeng merupakan cerita khayal yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng adalah cerita yang dibuat tentang hal-hal aneh yang merupakan kejadian sesungguhnya tidak terjadi namun memberikan pesan moral bagi yang mendengarkan.

Menurut Huck, Hepler, dan Hickman, (Ardini, 2012:46) dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tahun ke tahun. Sedangkan Menurut Priyono dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya.

Burhan Nurgiyantoro (Istiqomah, 2015:18) mengungkapkan bahwa istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Yari Isnaeni mengungkapkan bahwa dongeng adalah cerita-cerita fiksi yang diceritakan pendongeng kepada para pendengar secara lisan yang di dalamnya terdapat pesan moral positif yang mendidik.

Jadi dongeng adalah cerita yang dibuat tentang hal-hal aneh yang tidak benar-benar terjadi dan sudah ada sejak dulu yang diceritakan secara turun temurun serta dapat diambil manfaatnya.

2.3.3. Pengertian Metode Mendongeng

Metode mendongeng merupakan suatu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Metode mendongeng digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Khususnya dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan kepada anak. Keunggulan penggunaan metode ini adalah dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar, karena anak sangat senang mendengarkan cerita. Metode mendongeng juga sesuai dengan pendidikan afektif (sikap), karena metode ini dapat menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada anak melalui contoh-contoh dalam cerita sekaligus mendorong anak untuk melakukan hal tersebut. Tiap-tiap metode mempunyai tujuan secara khusus sekalipun kadang-kadang antara metode yang satu dengan metode yang lain mempunyai tujuan yang sama. Hal itu dapat dilihat dalam buku “pedoman guru bidang pengembangan berbahasa di Taman Kanak-Kanak” yang dijelaskan:

- a. Metode bercerita/mendongeng mempunyai tujuan melatih daya tangkap, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di kelas.
- b. Metode permainan bahasa mempunyai tujuan anak mengerti apa yang dikatakan kepadanya, anak pandai memusatkan perhatiannya pada apa yang didengarnya, anak pandai menarik kesimpulan dan apa yang sudah didengarnya, dan anak suka mendengarkan pembicaraan orang lain.
- c. Metode sandiwara boneka mempunyai tujuan melatih daya tangkap, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, membantu

perkembangan intelegensi, membantu perkembangan fantasi dan menciptakan suasana senang di kelas.

- d. Metode bercakap-cakap mempunyai tujuan mengembangkan kecakapan dan keberanian, menyampaikan pendapat kepada orang lain, memberi kesempatan untuk berekspresi secara lisan, memperbaiki lafal dan ucapan, serta mengembangkan intelegensi.
- e. Metode dramatis mempunyai tujuan memberi kesempatan yang sebaik-baiknya kepada anak untuk mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan meniru.
- f. Metode mengucapkan syair mempunyai tujuan memupuk persamaan irama dan perasaan estetis, memperkaya perbendaharaan kata dan melatih daya ingat.
- g. Metode bermain peran mempunyai tujuan melatih daya tangkap, melatih daya konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, membantu perkembangan intelegensi, membantu perkembangan fantasi dan menciptakan suasana senang.
- h. Metode karya wisata mempunyai tujuan mengenal lingkungan secara langsung membantu perkembangan intelegensi dan menambah perbendaharaan bahasa. Begitu juga dengan metode-metode lain, misalkan metode demonstrasi, metode pemikiran dan perasaan terbuka, maupun metode pemanasan atau apersepsi masing-masing tentu mempunyai tujuan khusus.

Seharusnya semua pengelola TK tahu akan hal itu, namun kesesuaian antara teori dan praktik tindakan selalu berjalan dengan harmonis. Pada kenyataannya banyak lembaga TK bukan lagi tempat bermain dan bergembira melainkan menghilangkan kegembiraan anak yakni membebani anak dengan pelajaran yang bersifat skolastik, seperti membaca, menulis, berhitung, bahkan imla/dikte.

2.3.4. Manfaat Mendongeng

Dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak. Manfaat-manfaat dongeng dijelaskan sebagai berikut.

a. Mengajarkan budi pekerti pada anak

Banyak cerita dongeng yang dapat memberikan teladan bagi anak serta mengandung budi pekerti, misalnya cerita tentang si kancil anak nakal, tentang perlombaan antara siput dan kelinci, tentang si kerundang merah, dan masih banyak lagi. Setiap cerita dongeng anak-anak selalu memiliki tujuan baik yang diperuntukan untuk si kecil. Untuk itu, jika si kecil sulit mengerti tentang apa itu budi pekerti, pendidik dapat menjelaskannya dengan menggunakan perumpamaan dari sebuah dongeng.

b. Membiasakan budaya membaca

Kebanyakan anak-anak yang gemar membaca biasanya dikarenakan orang tuanya sering membiasakan budaya membaca padanya sejak masih kecil. Salah satu cara memperkenalkan budaya membaca pada anak sejak kecil adalah dengan membacakannya banyak cerita seperti membacakan dongeng sebelum tidur. Ketika pendidik biasa membacakan anak banyak buku cerita, anak makin lama akan tertarik untuk belajar membaca sendiri sejak kecil. Dengan begitu, anak akan

menjadi gemar membaca sejak kecil, dan ketika anak membiasakan budaya membaca, hal ini dapat membantunya menjadi lebih pintar di sekolah.

c. Mengembangkan imajinasi

Cerita dalam sebuah dongeng bagi anak terkadang memiliki cerita yang di luar logika orang dewasa. Meskipun demikian, cerita-cerita seperti itulah yang dapat membantu anak untuk meningkatkan daya imajinasinya. Walaupun terlihat berlebihan, cerita ini bertujuan untuk membuat anak dapat meningkatkan daya kreasinya. Biasanya, anak yang memiliki imajinasi yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga dia akan lebih cepat berkembang.

Membacakan dongeng pada anak dapat mengasah kreativitas dan minat anak dalam membaca. Selain itu, anak juga bisa belajar nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita. Jika kebiasaan baik seperti ini terus diterapkan, maka akan memberikan manfaat positif bagi tumbuh kembang mental anak, bahkan memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupannya di masa depan.

Menurut Al-Qudsy, Nurhidayah, dan Nur'ain dongeng memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

- a. Dapat mengembangkan daya imajinasi anak
- b. Dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini
- c. Sebagai penumbuh dan pengembang nilai-nilai moral dalam diri anak
- d. Pembentuk karakter positif dalam diri anak
- e. Sebagai penghibur dan penyembuh luka trauma psikologis bagi anak
- f. Meningkatkan konsentrasi anak
- g. Merangsang rasa ingin tahu anak

- h. Penumbuh dan mengembangkan minat baca anak
- i. Merekatkan dan menghangatkan hubungan antara orang tua dan anak.

(Ardini, 2012:46)

Menurut cakra persiapan mendongeng ada beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih dongeng
- b. Membaca tuntas dan mengulang-ulang
- c. Meringkas dongeng
- d. Mengingat-ingat

Pemilihan dongeng yang baik diperlukan agar input yang diharapkan orang tua kedalam otak dan emosi anak baik, oleh karenanya di perlukan seleksi bahan cerita.

Kriteria pemilihan cerita dongeng menurut Cakra (Danny, 2013:100) adalah sebagai berikut:

- a. Mengandung unsur-unsur alami pendidikan dan agama
- b. Mengandung nasehat dan contoh suri tauladan dan akhlak yang mulia
- c. Dongeng tersebut tidak merusak perkembangan kepribadian anak
- d. Berikan suasana yang menarik ketika menyampaikan dongeng (gembira, sedih atau marah).

2.3.5. Macam-Macam Dongeng

Dongeng adalah suatu cerita yang bersifat khayal. Dongeng terdiri banyak ragam yaitu:

- a. Fabel yaitu suatu cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Fabel sering digunakan sebagai cerita dalam rangka mendidik masyarakat. Misalnya cerita tadi, amanat yang dapat anda petik adalah jangan sekali-kali berbuat sombong. Karena kesombongan bukan senjata yang tepat untuk memenangkan kejuaraan. Contoh : Kancil dengan Buaya, Kancil dengan Harimau, Hikayat Pelanduk Jenaka, Kancil dengan Lembu, Burung Gagak dan Serigala, Burung Bangau dengan Ketam, Siput dan Burung Centawi, serta Kura-Kura dan Kelinci.
- b. Mite (mitos), adalah cerita-cerita yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap suatu benda atau hal yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib. Contoh : Nyai Roro Kidul, Ki Ageng Solo, Dongeng tentang Gerhana, Dongeng tentang Terjadinya Padi, Harimau Jadi-Jadian, Puntianak, Kelambai dan lain-lain.
- c. Legenda, adalah cerita lama yang mengisahkan tentang riwayat terjadinya suatu tempat atau wilayah. Contoh : Legenda Banyuwangi, Tangkuban Perahu dan lain-lain,
- d. Sage, adalah cerita lama yang berhubungan dengan sejarah yang menceritakan keberanian, kepahlawanan, kesaktian dan keajaiban seseorang. Contoh : Calon Arang, Ciung Wanara, Airlangga, Panji, Smaradhana dan lain-lain.
- e. Pabel, adalah cerita rekaan yang menggambarkan sikap moral atau keagamaan dengan menggunakan ibarat atau perbandingan. Contoh : Kisah Para Nabi, Hikayat Bayam Budiman, Bhagawagita dan lain-lain.

- f. Dongeng jenaka, adalah cerita tentang tingkah laku orang bodoh, malas atau cerdas dan masing-masing dilukiskan secara humor. Contoh : Pak Pandir, Lebai Malang, Pak Belalang, Abu Nawas dan lain-lain. (Wijayanti, 2018:23-24).

2.3.6. Teknik Mendongeng

Petunjuk teknis pelaksanaan yang jelas bagi guru agar pesan moral atau pesan pengetahuan yang disampaikan melalui cerita dapat diterima oleh anak didik PAUD. Teknik pelaksanaan bercerita tanpa alat dan dengan alat akan bersama-sama dipelajari dalam bentuk-bentuk bercerita.

Pendidik perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita baik dengan olah cikal, olah gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi seorang pendongeng harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat.

Beberapa teknik dalam mendongeng atau bercerita yaitu:

- a. Mendongeng tanpa alat peraga
- b. Mendongeng dengan alat peraga

Kegiatan dengan alat peraga terdiri dari :

- a. Bercerita dengan gambar
- b. Bercerita dengan kartu-kartu
- c. Bercerita dengan papan flanel
- d. Bercerita dengan boneka
- e. Bercerita dengan menggunakan benda-benda
- f. Bercerita sambil menggambar

Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara profesional adalah sebagai berikut :

- a. Narasi
- b. Dialog
- c. Ekspresi (terutama mimik muka)
- d. Visualisasi gerak/peragaan (akting)
- e. Ilustrasi suara, baik suara lazim maupun suara tak lazim
- f. Media/alat peraga
- g. Tehnik ilustrasi lainnya, misalnya lagu, permainan, musik dan sebagainya.

(Wijayanti, 2018:25)

Mendongeng dengan alat peraga adalah dongeng yang dilakukan dengan menggunakan berbagai alat peraga atau properti seperti penunjang cerita misalnya, buku cerita, boneka tangan, dan lain sebagainya. Sedangkan mendongeng tanpa alat peraga tidak menggunakan alat peraga dan pendongeng hanya mengandalkan ekspresi, mimik wajah, intonasi serta suara-suara yang ditirukan pendongeng mengikuti suara aslinya.

Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Seperti penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng ketika bercerita, karena terdapat benda-benda menarik perhatian anak dengan bentuk dan warna yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng. Pendongeng yang mendongeng tanpa menggunakan alat peraga terkadang sulit

menguasai pendengar dongeng karena terkadang kurang menarik perhatian anak untuk tetap mendengarkan cerita.

2.4.Hakikat Media Boneka Tangan

2.4.1.Pengertian Media

Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Sadiman mengemukakan, bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dari lingkungannya. Dijelaskan pula oleh Raharjo bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. (Sutjipto, 2017:7)

2.4.2.Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan gabungan dari dua suku kata “media” dan “pembelajaran”. Istilah *media* berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informai. Jadi media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa).

2.4.3.Pengertian Boneka Tangan

Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sering termasuk tiruan dari binatang.Untuk keperluan sekolah dapat dibuat boneka yang

disesuaikan dengan cerita-cerita zaman sekarang. Boneka merupakan alat peraga yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun. Piaget menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada masa Praoperasional. Pada masa ini anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang kongkrit. (Kadarsih, 2017:5) Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, bagaimana pelakunya. Simanjuntak mengungkapkan bahwa boneka dapat digunakan sebagai alat peraga untuk membawakan cerita kepada anak-anak, karena boneka merupakan objek yang dekat dengan mereka.

Menurut Gunarti (Yulianti, 2014:95) boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Jadi pengertian boneka tangan adalah boneka dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bercerita menggunakan boneka tangan merupakan cara penyajian cerita dengan menggunakan alat peraga berupa boneka yang dimasukkan dan digerakan oleh tangan. Boneka dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun yang mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang kongkrit.

2.4.4. Langkah-Langkah Menggunakan Boneka Tangan

Dhieni mengemukakan langkah-langkah dalam penggunaan boneka tangan sebagai berikut:

- a. Pendidik menyiapkan alat peraga dan boneka yang diperlukan
- b. Pendidik mengatur posisi tempat duduknya
- c. Pendidik menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama tokoh-tokoh dalam cerita.
- d. Pendidik memberitahu judul ceritanya
- e. Pendidik bercerita dengan melaksanakan dialog/percakapan antar boneka
- f. Sambil bercerita pendidik menggerakkan boneka tangan secara bergantian
- g. Setelah selesai bercerita pendidik memperhatikan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian
- h. Anak menyimpulkan isi cerita
- i. Pendidik melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak. (Kadarsih, 2017:6)

Dari uraian langkah-langkah pelaksanaan mendongeng dengan menggunakan boneka tangan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan suatu kegiatan mendongeng yang memiliki makna dan pembelajaran bagi anak, maka pendidik perlu memperhatikan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan mendongeng, terutama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, pendidik harus memberikan kesempatan anak untuk menceritakan kembali isi yang sudah dibawakan dengan menggunakan boneka tangan.

2.4.5. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Bercerita dengan Menggunakan Boneka Tangan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika bercerita dengan boneka tangan menurut Latif

a. Memilih Boneka

Pilihlah boneka yang menarik dan disesuaikan dengan jumlah tokoh yang ada dalam cerita, usahakan boneka yang satu dengan boneka yang lain berbeda, baik bentuknya, pakaiannya, dan warnanya. Tujuannya untuk mengenalkan kepada anak-anak tentang karakter-karakter tokoh yang disesuaikan dengan perannya.

b. Memiliki Suara yang Berbeda

Suara mempunyai peran yang cukup besar untuk memaksimalkan penyampaian materi dalam bercerita. Kemampuan menirukan suara, baik suara tokoh, binatang maupun benda-benda yang ada di sekitar membuat sipendongeng dapat lebih ekspresif dalam menyampaikan cerita. Dengan memiliki suara-suara yang banyak, mendongeng dengan boneka tangan akan lebih menarik dan dapat dinikmati anak-anak dengan baik.

c. Diskusi

Ajak anak untuk diskusi baik dengan pendongengnya maupun dengan boneka yang dibawanya, sehingga cerita akan lebih hidup dan anak-anak akan merasakan ikut terlibat dalam sebuah cerita. (Kadarsih, 2017:8)

2.4.6. Karakteristik Bercerita dengan Menggunakan Boneka Tangan

Bercerita dengan menggunakan boneka tangan memiliki beberapa karakter sebagai berikut:

- a. Tampilan boneka tangan disukai anak
- b. Topik cerita menarik perhatian anak
- c. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak
- d. Menghubungkan pengalaman dengan keetertarikan
- e. Penyajian cerita sangat bersahabat dan menjadi kesukaan anak
- f. Ilustrasi cerita sangat relevan pada latar belakang keluarga dan budaya anak.
- g. Isi cerita merupakan kesukaan anak yang selalu ingin didengar
- h. Bahasa dan boneka tangan mampu memberikan informasi serta ide baru bagi anak.

2.4.7. Fungsi Bercerita Menggunakan Boneka Tangan

Dhieni membagi fungsi bercerita dengan menggunakan alat peraga (boneka tangan) menjadi 2 yaitu:

- a. Bagi anak

Sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apa bila menggunakan alat peraga. Sehingga anak akan mudah menyerap isi cerita

- b. Bagi guru

Terasa lebih ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh peran alat peraga yang digunakan. Sehingga guru akan lebih rileks dalam menyampaikan cerita dan isi cerita dapat tersampaikan dengan baik. (Kadarsih, 2017:9)

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode mendongeng menggunakan media boneka tangan yang akan diaplikasikan dalam penelitian, alasan dari metode mendongeng menggunakan media boneka tangan karena metode ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak karena dengan metode mendongeng dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, meningkatkan keterampilan komunikasi lisan melalui berbahasa sebab anak terlatih untuk mendengarkan, memberikan respon, memberi jawaban dan lain sebagainya. Aktivitas dalam mendongeng dan didukung oleh media boneka tangan yang akan membuat cerita lebih menarik karena bersifat konkret dan indah sehingga anak tertarik untuk memperhatikan pesan yang ingin disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak. Juga kemampuan bahasa anak dapat meningkat sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pada usia 4-6 tahun, anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita pada saat ia mengerti tentang peristiwa yang terjadi disekitarnya dan mampu mengingat beberapa berita yang diterimanya ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut:

- a. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi.
- b. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung.
- c. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
- d. Mampu menggunakan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
- e. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu gambar. (Wijayanti, 2018:26).

2.5. Penelitian Relevan

1. Hesti Winariani (2015). Skripsi yang berjudul Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Di TK Dharma Wanita Tunjung Sari Ampenan Tahun Ajaran 2015/2016. Tujuan yang hendak ingin dicapai adalah untuk mengetahui penerapan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Tunjung Sari Ampenan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dalam tiga tahap pengembangan. Setiap pengembangan terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis data 10 anak usia 5-6 tahun diketahui bahwa pada tahap pengembangan I, ketercapaian tingkat kemampuan berbicara anak rata-rata mencapai nilai 65% atau dapat dikatakan belum maksimal maka dilakukan proses pengembangan II, pada tahap pengembangan II hasil yang diperoleh rata-rata anak mencapai 81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Tunjung Sari tahun ajaran 2015-2016.
2. Hadisetyo (2010). Jurnal penelitian yang berjudul Penggunaan Media Boneka Tangan sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan melalui Metode Bercerita pada Peserta Didik kelas B TK Aisyah VII Kecamatan Wonosobo tahun 2010. Hasil yang di peroleh dalam penelitiannya

menyatakan bahwa terjadinya peningkatan dalam kemampuan berbahasa lisan anak. Dengan demikian media boneka tangan dapat dinyatakan efektif sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya berupa lembar pengamatan dan tehnik pengumpulan data melalui Observasi. Dalam proses pembelajaran dinyatakan pula semua peserta didik menyukai media boneka tangan dan mengusulkannya agar di gunakan pada pembelajaran yang lain. Mereka merasa tidak sedang belajar melainkan merasa sedang bermain sehingga mereka bisa berdialog sesuai dengan naskah drama.

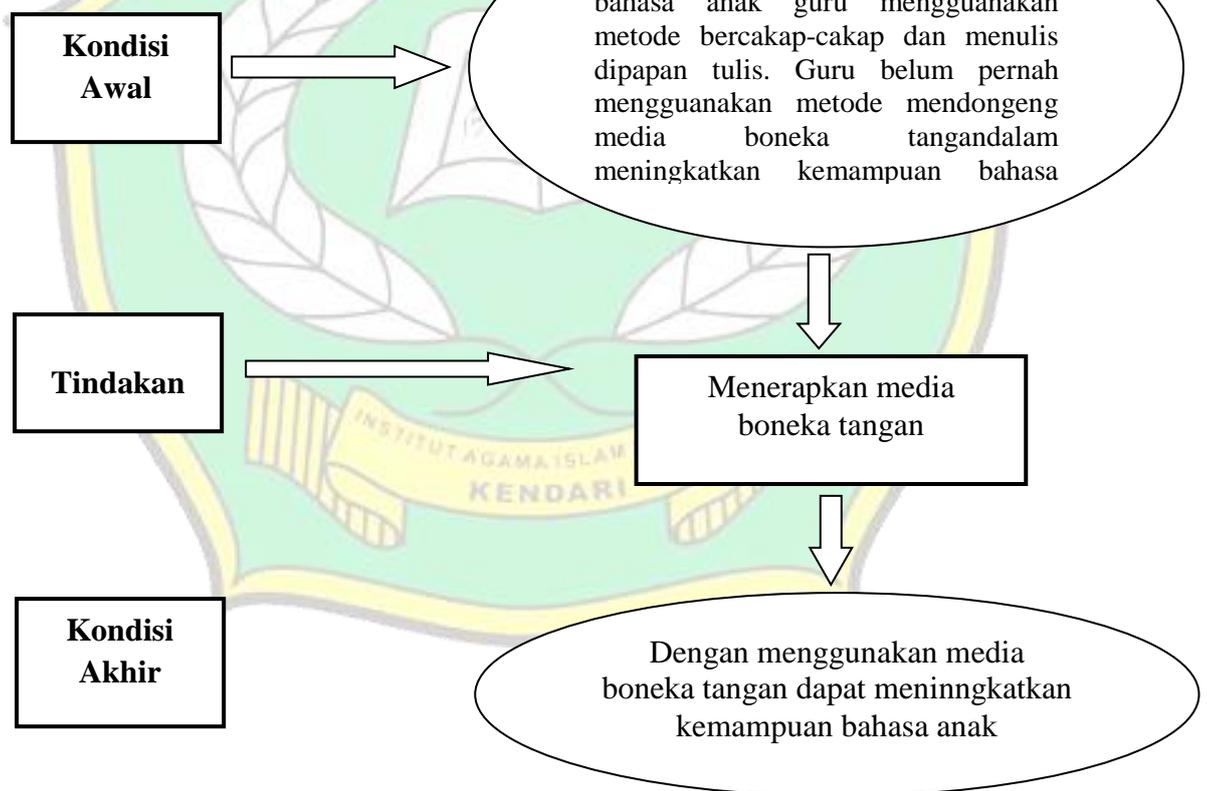
Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hesti Winariani dan Hadisetyo dengan penelitian peneliti yaitu dapat dilihat dari judul skripsi, tempat dan objek penelitian. Penelitian Hesti Winariani, yang berjudul Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Di TK Dharma Wanita Tunjung Sari Ampenan dan judul penelitian yang dilakukan oleh Hadisetyo, Jurnal penelitian yang berjudul Penggunaan Media Boneka Tangan sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan melalui Metode Bercerita pada Peserta Didik kelas B TK Aisyah VII Kecamatan Wonosobo sedangkan penelitian peneliti yaitu Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Mendongeng Media Boneka Tangan Pada Kelompok B Paud Kanatul A'in Waginopo Kabupaten Wakatobi, tehnik mendongeng pada penelitian ini adalah dengan menyiapkan alat peraga dan boneka, menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama tokoh-tokoh dalam cerita, kemudian memberitahu judul

ceritanya lalu bercerita dengan melaksanakan dialog/percakapan antar boneka sambil bercerita guru menggerakkan boneka tangan secara bergantian setelah selesai bercerita pendidik memperhatikan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian lalu menanyakan kepada anak mengenai kesimpulan isi cerita, setelah mendengarkan kesimpulan dari anak mengenai isi cerita guru melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak.

Sedangkan persamaan penelitian Hesti Winariani dan Hadisetyo dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan media boneka tangan.

2.6. Kerangka Pikir

Bagan kerangka



Penjelasan skema diatas adalah:

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kondisi awal, guru belum pernah memberikan kegiatan mendongeng untuk kemampuan bahasa, sehingga masih banyak anak-anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi kepada teman dan guru, dengan melihat kondisi tersebut perlu adanya tindakan yang dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti akan mencoba menerapkan metode mendongeng menggunakan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan harapan agar ada peningkatan terhadap aspek perkembangan bahasa anak, sehingga guru dapat mengubah sistem pembelajaran dengan lebih bervariasi.

2.7. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam Penelitian ini adalah apabila kegiatan metode mendongeng menggunakan media boneka tangan dilaksanakan dengan baik dan berulang-ulang maka dapat Meningkatkan Kemampuan Bahasa anak 5-6 tahun di Paud Kanatul Ain Waginopo Kabupaten Wakatobi.